



**PENGLOLAAN KURSUS MENJAHIT
DI PKBM SAWUNGGALING KABUPATEN
PURWOREJO**

**Skripsi disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**

oleh

Wahyu Tri Handayani

1201412017

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

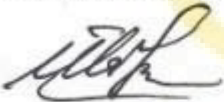
Skripsi yang berjudul "Pengelolaan Kursus Menjahit di PKBM Sawunggaling Kabupaten Purworejo" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Agustus 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Semarang,
Pembimbing


Dr. Usman, M.Pd
NIP. 19570804 198103 1 006


Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd
NIP. 19560427 198603 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Agustus 2016

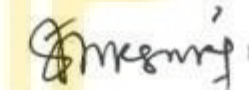
Panitia :

Ketua

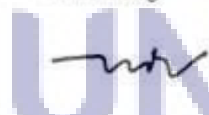



Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 19630121 198703 1 001

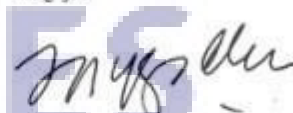
Sekretaris


Dr. Tri Suminar, M.Pd.
NIP. 19670526 199512 2 001


Pembimbing


Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd
NIP. 19560427 198603 1 001

Penguji I


Dr. Amin Yusuf, M.Si.
NIP. 19640808 199103 1 003

Penguji II



Dra. Liliek Desmawati, M. Pd.
NIP. 19591201 198403 2 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa semua ini yang tertulis dalam skripsi benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Penulis


Wahyu Tri Handayani
NIM. 1201412017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/diperbuatnya” (Ali Bin Abi Thalib)
2. “Kita semua harus percaya kepada Tuhan, sebab Tuhan itu adil”. Pesan Jenderal R. Suprpto kepada istri dan putra putrinya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan saya dukungan baik materi maupun spiritual, hanya ini yang bisa saya berikan untuk kalian.
2. Kakak-kakak saya yang selalu memberikan kehangatan serta nasihatnya.
3. Untuk keluarga kedua saya terimakasih atas doa dan supportnya.
4. Kepada Dosen dan Guru-guru yang telah mendidik saya.
5. Untuk teman-teman PLS angkatan 2012 terimakasih atas supportnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengelolaan Kursus Menjahit di PKBM Sawunggaling Kabupaten Purworejo.” Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan mengesahkan penelitian ini dan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan dalam menyusun skripsi ini.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang.
3. Tim Penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak, Ibu dosen Pendidikan Luar Sekolah yang telah ikut membantu dengan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Pengelola PKBM Sawunggaling yang telah memberikan izin penelitian.

6. Instruktur kursus menjahit di PKBM Sawunggaling yang telah banyak memberikan waktunya dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
7. Peserta didik kursus menjahit di PKBM Sawunggaling atas kerja samanya.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangatlah penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Handayani, Wahyu Tri. 2016. Pengelolaan Kursus Menjahit di PKBM Sawunggaling Kabupaten Purworejo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

Kata kunci: Pengelolaan, kursus menjahit

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya keterampilan bagi masyarakat. Peningkatan keterampilan dapat dilakukan melalui kegiatan kursus. Kursus menjahit merupakan program unggulan yang diselenggarakan di PKBM Sawunggaling. Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana pengelolaan kursus menjahit yang meliputi: (1) perencanaan program; (2) pelaksanaan pprogram; (3) evaluasi program; (4) faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan program.

Penelitian pengelolaan kursus menjahit menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek terdiri dari 1 pengelola, 1 instruktur, dan 2 peserta didik. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber. Teknik analisis data: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; dan (4) Penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini : Perencanaan program kursus menjahit didasarkan pada tujuh komponen yaitu identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, dan bahan ajar. Pelaksanaan kursus sesuai dengan komponen dalam perencanaan. Evaluasi dilaksanakan du bulan setelah pelaksanaan pembelajaran dan di akhir kursus. Faktor pendukung adalah tersedianyan sarana dan prasarana yang memadai, lokasi kursus yang strategis serta instruktur yang berpengalaman dan berkompeten dalam kursus menjahit. Faktor penghambatnya latar belakang pendidikan peserta kursus yang berbeda menyebabkan perbedaan penyerapan materi serta latar belakang ekonomi yang menghambat dalam pelaksanaan praktek.

Simpulan: Pada tahap perencanaan terdapat tujuh komponen dimana satu dari komponen dalam perencanaan belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan mencakup enam komponen yaitu identifikasi kebutuhan, tempat, waktu, materi, media, dan suasana belajar. Evaluasi kursus dilaksanakan berdasarkan pada tahapan yang sudah ditetapkan. Saran: (1) Pada perencanaan, untuk memperbaiki aspek kurikulum yang berdasarkan temuan aspek perencanaan itu lemah maka setiap tahapan evaluasi akhir tahun diagaran FGD untuk perbaikan dan penyegaran kurikulum; (2) Pada pelaksanaan program kursus hendaknya dalam menentukan hari benar-benar dipilih hari yang peserta didik dapat mengikuti kursus sehingga tidak ada tumbukkan kegiatan antara pekerjaan dengan kursus; (3) Pada pelaksanaan kursus hendaknya pada penggunaan media ditambah menggunakan media yang lebih menarik dan tidak monoton agar peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kursus menjahit; (4) Pada kegiatan evaluasi penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga perlu penilaian pada aspek sikap yang dapat digunakan untuk bahan peningkatan profesionalisme pendidik, perbaikan proses pembelajaran, dan pembinaan sikap peserta kursus.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penegasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penulisan	7

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1	Pengertian Pengelolaan	9
2.2	Kursus menjahit	29
2.3	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)	35
2.4	Kerangka Berfikir	40

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	43
3.2	Lokasi Penelitian	44
3.3	Fokus Penelitian	45
3.4	Informan Penelitian	45
3.5	Sumber Data Penelitian	46
3.6	Metode Pengumpulan Data	47
3.7	Keabsahan Data	52
3.8	Teknik Analisis Data	55

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum	58
4.2	Hasil Penelitian	69
4.3	Pembahasan	91

BAB 5 PENUTUP

5.1	Kesimpulan	105
5.2	Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	108
----------------------	-----

LAMPIRAN	111
----------------	-----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1 PKBM (CLC) sebagai sistem terpadu di masyarakat	36
2. Gambar 2.2 Kerangka berfikir penelitian.....	42
3. Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data	57
4. Gambar 4.1 Struktur organisasai PKBM Sawunggaling	64



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel. 4.1 Status kelembagaan PKBM Sawunggaling	59
2. Tabel. 4.2 Daftar peserta didik kursus menjahit	63
3. Tabel. 4.3 Tenaga kependidikan dan tenaga pendidik	65
4. Tabel. 4.4 Daftar sarana dan prasarana PKBM Sawunggaling	67



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen penelitian	111
2. Pedoman wawancara	120
3. Pedoman observasi.....	132
4. Hasil wawancara dengan subyek penelitian	134
5. Hasil observasi	162
6. Kurikulum Kursus Menjahit PKBM Sawunggaling	164
7. Standar Kelulusan Kursus Menjahit PKBM Sawunggaling	166
8. Silabus Kursus Menjahit PKBM Sawunggaling	167
9. Rencana Pembelajaran Kursus Menjahit PKBM Sawunggaling	169
10. Foto – foto	173
11. SK Pembimbing.....	176
12. Surat ijin penelitian	177
13. Surat keterangan.....	178



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara sadar untuk memperbaiki pengetahuan, nilai dan sikap. Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan memberdayakan potensi sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, serta manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib, 2006: 29). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab VI pasal 13 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang dapat saling melengkapi dan mengganti.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga yang merupakan dasar dari pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal menurut Napitulupu (Sutarto: 2007: 9- 10) menyatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan setiap usaha layanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan

berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi Pendidikan Nonformal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Kursus merupakan salah satu jenis program pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada peserta didik agar peserta didik mampu meningkatkan keterampilan sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya. Kursus sangat berperan penting bagi masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengikuti kursus diharapkan agar masyarakat mampu menyiapkan masa depannya dengan keterampilan yang telah mereka dapat selama mengikuti kursus.

Kursus menjahit adalah suatu bentuk pemberian keterampilan menjahit kepada peserta didik melalui sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur. Tujuan kursus menjahit adalah agar peserta didik mampu memiliki pengetahuan serta keterampilan menjahit sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya dan dapat mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki.

Kecamatan Kutoarjo merupakan kota kecil yang ada di Kabupaten Purworejo yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di kabupaten Purworejo yaitu sebanyak 58.103(sensus 2010). Menurut informasi dari dinas setempat dan fakta di lapangan daerah ini memiliki 43 sekolah tingkat SD, 9 sekolah tingkat SMP, 5 sekolah tingkat SMA, dan 7 sekolah tingkat SMK. Lulusan-lulusan tersebut tidak semuanya mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau siap kerja karena keterbatasan skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Dengan mengikuti pendidikan nonformal melalui kursus menjahit peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan atau skill dan siap kerja dengan keterampilan yang dimiliki. Hal ini seperti tercantum pada undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat 5 disebutkan bahwa : “kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan keterampilan dan kecakapan hidup dan untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi”.

PKBM Sawunggaling merupakan sebuah basis pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kursus yang dikelola secara profesional untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat. PKBM Sawunggaling merupakan PKBM yang terakreditasi BAN PNF. Jenis kursus yang ada di PKBM Sawunggaling antara lain kursus jahit level 1, level 2, dan level 3. Lulusan yang kompeten dari PKBM Sawunggaling ini akan langsung disalurkan ke perusahaan tekstil, garment, maupun butik yang telah bekerja sama dengan

PKBM Sawunggaling. Dalam pengelolaan kursus tidak terlepas dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kursus.

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam perencanaan kursus. Menurut Knowles (Rifa'i, 2009: 60) kebutuhan merupakan suatu kondisi antara apa yang senyatanya atau das sain dengan apa yang seharusnya das sollen, atau apa yang senyatanya dan apa yang diinginkan. Seseorang berminat mempelajari sesuatu adalah karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Demikian pula dalam memulai kegiatan kursus menjahit, peserta didik telah membawa kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Kurangnya skill atau keterampilan mendorong masyarakat untuk mengikuti kursus menjahit agar dapat memiliki keterampilan sebagai bekal mencari pekerjaan ataupun membuka usaha sendiri.

Kebutuhan yang dibawa ketika memulai kursus akan mempengaruhi pada proses pelaksanaan kursus dan hasil kursus. Jadi ketika kursus tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka akan meningkatkan motivasi sehingga akan mempengaruhi hasil belajar. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik dalam kursus semakin tinggi pula pencapaian hasil belajar dalam kursus menjahit.

Di PKBM Sawunggaling dalam pelaksanaan kursus peserta didik diberikan pengetahuan serta keterampilan menjahit sesuai dengan level yang diinginkan oleh peserta didik. Tidak hanya itu peserta didik juga diberikan kursus menjahit disesuaikan dengan kebutuhan industri kerja yang sedang dibutuhkan. PKBM Sawunggaling merupakan PKBM yang sudah terakreditasi BANPNF

serta menjadi PKBM terbaik di Kabupaten Purworejo yang dibuktikan dengan prestasi yang diraih oleh PKBM Sawunggaling. Dari berbagai program nonformal yang diselenggarakan di PKBM Sawunggaling kursus menjahit merupakan program unggulan di PKBM Sawunggaling.

PKBM sebagai lembaga yang menyelenggarakan kursus dituntut untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun bekerja. Diharapkan dengan mengikuti kursus peserta didik mampu menyiapkan masa depannya dengan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka dapat selama mengikuti kursus menjahit.

PKBM harus memiliki tingkat pengelolaan yang baik hal ini diwujudkan agar terciptanya sistem yang mendukung kemajuan dari setiap program kursus serta guna memajukan keberhasilan kursus itu sendiri, karena dengan pengelolaan yang baik akan mempermudah atau memperlancar dalam proses pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pertimbangan pemikiran di atas maka peneliti mengambil judul “Pengelolaan Kursus Menjahit di PKBM Sawunggaling Kabupaten Purworejo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka penulis dapat menentukan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana perencanaan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling?

- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi kursus menjahit di PKBM Sawunggaling?
- 1.2.4 Faktor - faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam penyelenggaraan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendiskripsikan perencanaan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling.
- 1.3.2 Untuk mendiskripsikan pelaksanaan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling.
- 1.3.3 Untuk mendiskripsikan evaluasi kursus menjahit di PKBM Sawunggaling.
- 1.3.4 Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penyelenggaraan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan kajian tentang pengelolaan kursus menjahit.
- 1.4.2 Manfaat Praktis
 - 1.4.2.1 Penelitian ini dapat berguna sebagai sumber informasi tentang pentingnya pengelolaan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling.

1.4.2.2 Dapat memberi manfaat bagi pengelolaan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pengelolaan

Pengelolaan merupakan serangkaian usaha mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari suatu program.

1.5.2 Kursus Menjahit

Kursus merupakan salah satu jenis program pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat agar masyarakat mampu memperbaiki taraf hidupnya. Kursus menjahit dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan menjahit tingkat dasar atau level 1 bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah.

1.5.3 PKBM

PKBM merupakan sebuah basis pendidikan nonformal yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat untuk memberikan pelayanan pendidikan nonformal kepada masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah :

1.6.1 Bagian awal skripsi, berisi tentang halaman judul, persetujuan pembimbing pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata

pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1. 6. 2 Bagian isi skripsi berisi:

BAB 1 Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB 2 Kajian pustaka, meliputi: berisi teori-teori yang mendukung penelitian. Meliputi: pengertian pengelolaan, hakikat kursus dan hakikat kursus menjahit, konsep PKBM, tujuan dan tugas fungsi PKBM, dan kerangka berfikir penelitian

BAB 3 Metode penelitian, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan setelah analisis dengan menggunakan metode analisis data yang sesuai dengan pembahasan hasil penelitian

BAB 5 Penutup, pada bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dianjurkan.

1. 6. 3 Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata manajemen. Istilah manajemen berasal dari kata management (Bahasa Inggris), berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengurus atau tata laksana. Sehingga manajemen dapat diartikan serangkaian usaha untuk mengatur suatu program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari suatu program. Pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2000: 17).

Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Moris (Sudjana, 2000: 51) fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan wajar yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain, dan dilaksanakan oleh orang-orang, lembaga atau bagian-bagiannya, yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Secara lebih luas, menurut Donnell (Sudjana, 2000: 52), fungsi-fungsi manajemen itu perlu dilakukan oleh presiden,

menteri, rektor, dekan, pemuka agama, dan pimpinan lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan, dan seterusnya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atau manajemen merupakan serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang dilaksanakan guna memperlancar dalam pencapaian tujuan. Melalui pengelolaan yang baik akan menghasilkan efisiensi dan efektivitas serta menjaga keseimbangan dari berbagai tujuan yang telah direncanakan.

2.1.1 Tahap-tahap Pengelolaan

Dalam tahapan proses pengelolaan terdapat tiga fase yang dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2.1.1.1 Perencanaan

Perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi tindakan-tindakan yang akan diambil di waktu yang akan datang untuk memperlancar dalam pencapaian tujuan. Pada hakekatnya perencanaan ditetapkan sekarang dan dilaksanakan serta digunakan untuk waktu yang akan datang, sehingga perencanaan merupakan fungsi dasar bagi seluruh fungsi-fungsi manajemen. Kaufan (Fakhrudin, 2011: 55) menyatakan bahwa perencanaan menentukan kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, agar sesuai dengan harapan-harapan sebelumnya.

Menurut Sudjana (2000: 61) perencanaan adalah proses yang sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu yang mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan

dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi. Perencanaan mengandung rangkaian- rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari (Fakhrudin, 2011: 55).

According Jhon Taylor *“Toward the end of the 20th century, strategic planning assumed new importance within the management of higher education at the institutional level. Driven by pressure on resources, the growth in public accountability, and the emergence of market forces influencing both teaching and research, institutional leaders have been forced to assess their activities and to prioritise for the future. Within the spectrum of activity that forms an effective approach to strategic planning, most institutions are now familiar with the preparation of an institutional or corporate plan and, within that framework, the emergence of a research strategy and a teaching and learning (or education) strategy; human resources planning and the establishment of information strategies have also acquired new recognition”*. Artinya Menjelang akhir abad ke-20, perencanaan baru yang strategis diasumsikan pentingnya dalam manajemen pendidikan tinggi di tingkat kelembagaan. Didorong oleh tekanan pada sumber daya, pertumbuhan akuntabilitas publik, dan munculnya kekuatan pasar yang mempengaruhi kedua pengajaran dan penelitian, pimpinan lembaga telah dipaksa untuk menilai kegiatan mereka dan untuk memprioritaskan untuk masa depan. Dalam spektrum aktivitas yang membentuk pendekatan yang efektif untuk perencanaan strategis, kebanyakan lembaga sekarang akrab dengan

persiapan rencana kelembagaan atau perusahaan dan, dalam kerangka itu, munculnya strategi penelitian dan pengajaran dan pembelajaran (atau pendidikan) strategi; perencanaan sumber daya manusia dan pembentukan strategi informasi juga telah memperoleh pengakuan baru. (*Journal of Studies in International Education*, Vol. 8 No. 2, 2004)

Waterson (Sudjana. 2000: 61) mengemukakan bahwa pada hakekatnya perencanaan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Suatu program yang direncanakan hendaknya dapat membawa perubahan positif kedepan dari program yang sebelumnya yang telah dilaksanakan (Fakhrudin, 2011: 55).

Dari beberapa pengertian tentang perencanaan dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara terus menerus untuk dijadikan dasar atau pedoman dalam pelaksanaan kegiatan guna memperlancar pencapaian tujuan. Menurut Sudjana (2000:63) perencanaan pendidikan luar sekolah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan – tindakan untuk mencapai tujuan. 2) perencanaan berorientasi pada perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan di masa datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang yang akan dicapai. 3) perencanaan melibatkan orang-orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan. 4) perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil

serta siapa pihak yang terlibat dalam tindakan atau kegiatan itu. 5) perencanaan melibatkan pemikiran tentang semua kegiatan yang akan dilalui atau akan dilaksanakan. 6) perencanaan berhubungan dengan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan. 7) perencanaan sebagai titik awal untuk dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, pergerakkan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.

Jadi perencanaan adalah rangkaian kegiatan pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilaksanakan untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan guna memperlancar dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan program hendaknya memuat sejumlah komponen yang menjadi dasar dalam perencanaan program, antara lain :

1) Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan tahap yang penting langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan belajar calon peserta didik seperti ciri-ciri sosial budaya dan ekonomi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, ketersediaan waktu untuk belajar serta kondisi fisik. Tahap ini sangat penting untuk diperhatikan, karena orang dewasa di dalam mengikuti proses pembelajaran adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi atau masalah yang harus dipecahkan (Rifa'i, 2009:39).

Menurut Witkin (Sutarto, 2008: 69) dinyatakan bahwa identifikasi kebutuhan adalah proses dan sekaligus prosedur yang sistematis untuk menentukan prioritas kebutuhan dan pengambilan keputusan tentang program dan

alokasi sumberdaya yang diperlukan bagi keberlangsungan satu program layanan pendidikan atau layanan sosial.

Identifikasi merupakan bagian integral dari proses pengorganisasian dan perencanaan untuk selanjutnya akan dijadikan acuan dalam penyusunan program dan pelaksanaan program (Sutarto, 2008:69). Kebutuhan yang dibawa ketika memulai kursus akan mempengaruhi pada proses pelaksanaan kursus dan hasil kursus.

Jadi identifikasi kebutuhan merupakan suatu cara untuk mencari informasi tentang kebutuhan belajar calon peserta didik agar dapat mengetahui latar belakang serta permasalahan- permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik sehingga program pendidikan nonformal yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Identifikasi kebutuhan merupakan tahapan yang sangat penting dalam kegiatan perencanaan karena ketika kursus tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka akan meningkatkan motivasi sehingga akan mempengaruhi hasil belajar. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik dalam kursus semakin tinggi pula pencapaian hasil belajar dalam kursus menjahit.

2) Penetapan tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dan pelaksanaan suatu kegiatan (Nurhalim, 2012: 34). Tujuan merupakan sasaran dimana kegiatan tersebut diarahkan untuk dicapai. Menurut Gerlach dan Ely (Rifa'i, 2009:74) Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsikan produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang

diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar (Hamalik, 2014: 73). Tujuan pembelajaran (instructional goals) dan tujuan belajar (learning objektif) berbeda, namun berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya (Hamalik, 2014: 73).

Jadi penetapan tujuan merupakan perumusan hasil akhir atau segala sesuatu yang akan dicapai sehingga harus ditetapkan secara jelas dan terstruktur agar dapat dilaksanakan dengan mudah sehingga dapat tercapai apa yang menjadi tujuan yang telah ditetapkan. Penetapan tujuan merupakan aspek yang sangat penting di dalam perencanaan karena di dalam tujuan terdapat pernyataan mengenai apa yang akan dicapai dari program tersebut. Penetapan tujuan hendaknya ditetapkan secara spesifik guna mempermudah dalam pencapaian tujuan.

3) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU RI No.20 Tahun 2003). Menurut Ragan (Siswanto: 2011 :12) kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman di bawah tanggung-jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan perencanaan isi, bahan pembelajaran, strategi, dan evaluasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan pendidikan.

4) Pendidik

Pendidik dalam pendidikan nonformal berfungsi sebagai penunjang, fasilitator, serta pelaksana dalam kegiatan nonformal. Memperhatikan bahwa belajar bagi orang dewasa akan menghasilkan perubahan perilaku, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, maka fungsi pendidik (pembimbing) dapat dikatakan sebagai: (1) penyebar pengetahuan, (2) pelatih keterampilan, dan (3) perancang pengalaman belajar kreatif (Lunadi dalam Suprijanto, 2007: 47).

Peraturan pemerintah RI No 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan dan program pendidikan merupakan pelaksana dan penunjang penyelenggara pendidikan. Pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Instruktur sebagai pendidik profesional memberikan pelatihan teknis kepada peserta didik pada kursus atau pelatihan.

Pendidikan guru IKIP LPTK merumuskan kurikulum Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) rumusan tersebut dikenal dengan nama Sepuluh kompetensi guru, sebagai kompetensi profesional guru. Guru yang kompeten adalah: 1) menguasai bahan ajar, 2) mengelola program belajar mengajar, 3)

mengelola kelas, 4) menggunakan media/ sumber, 5) menguasai landasan pendidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi belajar, 8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan sekolah, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) memahami asas-asas penelitian pendidikan dan menafsirkan hasilnya untuk keperluan pengajaran. Depdikbud, 1980 (Siswanto, 2013: 120).

Pendidik sebagai pembimbing dimaksudkan agar seorang pendidik mampu membantu peserta didik agar peserta didik memiliki pemahaman terhadap dirinya sehingga mampu mengetahui dan mengembangkan potensi peserta didik dengan maksimal. Pendidik diharapkan mampu memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Tugas ini merupakan tugas pendidik, sebab tugas pendidik disamping menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga mengembangkan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada peserta didik.

Pendidik merupakan salah satu komponen yang penting dalam pelaksanaan kursus menjahit karena pendidik berperan sebagai pemimpin jalannya kursus serta memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing peserta didik guna memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang akan menghasilkan perubahan perilaku. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat sehingga peserta didik dapat menyerap dan memahami materi pembelajaran dengan optimal.

5) Peserta didik

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2014:7). Dalam UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya.

Peserta didik merupakan individu yang menerima berbagai transfer ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan agar dapat mencapai hasil belajar berupa perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku juga dipengaruhi oleh kondisi dari peserta didik. Peserta didik pendidikan nonformal terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda- beda.

Peserta didik yang mengikuti kursus menjahit di PKBM Sawunggaling merupakan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Purworejo yang membutuhkan keterampilan menjahit. Peserta didik terdiri dari masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, usia, sosial, dan ekonomi keluarga.

6) Metode

Menurut Coolie Verner (Nurhalim, 2012: 98) metode merupakan cara belajar, dengan kata lain metode belajar adalah cara memproses kegiatan belajar supaya warga belajar dapat belajar atau berinteraksi secara aktif sehingga terjadi perubahan pada dirinya sendiri sesuai dengan tujuan belajar.

Metode belajar merupakan unsur penting yang mempengaruhi proses belajar, karena dengan metode belajar peserta didik akan tertantang proses belajarnya; akan terbangkit perhatian dan minat belajarnya; akan tercipta interaksi belajarnya dengan baik; akan terjadi perubahan dalam individu peserta didik sehingga akan bisa sesuai dengan tujuan belajar yang sudah direncanakan (Nurhalim, 2012:98).

Surakhmad (Nurhalim, 2012: 38), mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pengajaran sebagai berikut: a. Tujuan yang terbagi-bagi jenis dan fungsinya, b. Anak didik yang terbagi-bagi jenis dan fungsinya, b. Anak didik yang terbagi-bagi tingkat kematangannya, c. Situasi yang etrbagi-bagi keadaanya, d. Fasilitas yang terbagi-bagi tingkat kualitas dan kuantitasnya, e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Efektifitas pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode dan teknik (Anwar, 2015:150). Pemilihan metode dan teknik tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberi dorongan, menumbuhkan minat belajar, menciptakan iklim kerja yang kondusif, menambah energi untuk melahirkan kreativitas, mendorong untuk menilai diri

sendiri dalam proses dan hasil belajar, serta mendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar (Abdulhak dalam Anwar, 2015:150).

Menurut Hamalik (2008: 80) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut: 1. Tujuan belajar yang digunakan apakah bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. 2. Isi atau materi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan. 3. Keadaan warga belajar seperti umur, pendidikan, pengalaman, agama, budaya dan kondisi fisiknya. 4. Alokasi waktu yang tersedia seperti jam pelajaran, pagi, siang dan malam. 5. Fasilitas belajar yang tersedia seperti ruangan belajar, alat dan perlengkapan belajar. 6. Kemampuan fasilitator, pelatih atau pelajar tentang metode pembelajaran. d. Media Pembelajaran.

Jadi metode pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran karena akan membangkitkan perhatian dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik mampu menangkap serta memahami ilmu atau materi yang diberikan oleh pendidik dengan mudah.

7) Bahan ajar

Bahan ajar merupakan materi yang disampaikan dalam pelaksanaan proses belajar oleh karena itu bahan merupakan salah satu sumber belajar bagi warga belajar. Menurut Arikunto (Nurhalim, 2012:36) bahan pelajaran merupakan

unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

Menurut Anwar (2015: 92) bahan ajar terdiri atas dua jenis, yakni : (1) keterampilan bekerja (gerak), dan keterampilan usaha (terkait dengan keterampilan intelektual). Bahan ajar keterampilan bekerja yang terdiri atas 3 (tiga) paket tahapan utama dan satu paket keterampilan berusaha. Pengembangan ini dilakukan secara etik berdasarkan kegiatan subjek yang mengklarifikasikan tahap belajar warga belajar atas keterampilan tertentu berdasarkan tingkat kesulitan dan risiko.

Bahan ajar merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan pembelajaran, karena itu bahan ajar diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik serta minat peserta didik untuk belajar akan muncul bila bahan ajar yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

8) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan dari suatu program yang merupakan suatu upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana prasarana adalah salah satu aspek pendukung yang dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran.

Menurut Anwar (2015: 151) Sarana dalam pengertian segala jenis fasilitas yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Abdulhak (Anwar, 2015: 151)

sarana pembelajaran dapat berfungsi sebagai: (1) fasilitas atau alat pembelajaran, (2) sumber belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana prasarana dalam skripsi ini adalah semua fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sehingga dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

2.1.1.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu bentuk realisasi dari perencanaan yang telah dibuat dan disepakati seperti tujuan, kurikulum, bahan ajar, metode, serta sarana dan prasarana sehingga memungkinkan dalam pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Berhasil tidaknya suatu program dilaksanakan tergantung dari unsur pelaksanaannya. Pelaksana merupakan unsur yang penting karena pelaksanaan suatu program, baik itu organisasi ataupun perseorangan bertanggung jawab dalam pengelola maupun pengawasan dalam pelaksanaan. Organisasi pelaksanaan yang baik, teratur dan disiplin akan menunjang usaha pencapaian tujuan (Anwar, 2015: 145).

Pelaksanaan kursus menjahit merupakan kegiatan proses belajar mengajar atau pembelajaran. Menurut Rifa'i (2009: 30) proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Proses komunikasi dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan dimana terjadi pentasferan

ilmu pengetahuan, nilai, dan sikap dari pendidik ke peserta didik. Di dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ini tidak hanya sekedar penyampaian materi pembelajaran melainkan juga penanaman nilai dan sikap. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik.

Jadi pelaksanaan yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu proses realisasi dari perencanaan yang telah disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik seperti penetapan tujuan, kurikulum, metode, media, sumber belajar sehingga terjadi interaksi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Suprijanto (2007: 44) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang dewasa ketika dia berada dalam situasi belajar. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik seperti . Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau lingkungan.

Suasana belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit. Suasana belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Berikut ini adalah suasana belajar yang dianjurkan oleh Lunadi (Suprijanto, 2007: 46): (1) kumpulan manusia aktif, (2) suasana saling menghormati, (3) suasana saling menghargai, (4) suasana saling percaya, (5)

suasana penemuan diri, (6) suasana tidak mengancam, (7) suasana keterbukaan, (8) suasana mengakui kekhasan pribadi, (9) suasana membolehkan perbedaan, (10) suasana mengakui hak untuk berbuat salah, dan (11) suasana membolehkan keragu-raguan.

Suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan suasana belajar yang kondusif peserta didik akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Suasana pembelajaran yang tidak kondusif mengakibatkan peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran sehingga akan mempengaruhi dalam pencapaian hasil belajar.

2.1.1.3 Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana pencapaian tujuan serta bagaimana dalam pelaksanaan kegiatan apakah sudah sesuai dengan rencana kegiatan apa tidak. Evaluasi merupakan kegiatan yang bermaksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, sehingga kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan program mutlak diperlukan, serta dampak yang terjadi setelah program dilaksanakan (Fakhrudin, 2011: 8). Malcolm dan Provus (Sudjana, 2008: 19) menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan suatu standar yang telah ditetapkan serta sebagaimana menyatakan perbedaan antara keduanya.

Menurut Worten dan Sanders (Rifa'i, 2007: 2) menyatakan bahwa *evaluation is the determination of the worthof a thing. It includes obtaining information for use in judging the worth of a program, product, prosedure, or*

objective, or the potensial utility of alternative approaches designed to attain specified objective (evaluasi merupakan kegiatan penetapan nilai, harga atau manfaat dari suatu objek atau benda. Kegiatan ini meliputi pengumpulan informasi atau data yang hendak digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang nilai, harga atau manfaat dari suatu program, produk, prosedur atau tujuan ataupun pemanfaatan berbagai pendekatan yang digunakan untuk memperoleh tujuan tertentu).

Menurut Fakhruddin (2011: 2) menyimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi tentang sesuatu yang terkait bagaimana bekerjanya perangkat dan instrumen program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Dalam praksis pendidikan evaluasi biasanya dilakukan secara hirarkhis antara pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (assesment) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau impikasi perilaku (Fakhruddin, 2011: 2).

Menurut Hamalik (2014:157) penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran. Penilaian yang dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut: 1) memiliki validitas, 2) mempunyai reliabilitas, 3) Objektivitas, 4) Efisiensi, dan 5) kegunaan atau kepraktisan (Hamalik, 2014:157).

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengetahui perbedaan atau perubahan yang terjadi antara hasil yang diinginkan atau direncanakan dengan kenyataan di lapangan. Jadi evaluasi adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan pembelajaran dan efektivitas dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sudjana (Fakhrudin, 2011: 25) mengklarifikasikan tujuan evaluasi program pendidikan nonformal antara lain; (1) masukan untuk perencanaan program, (2) kelanjutan, perluasan dan penghentian program, (3) memodifikasi program, (4) memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan faktor penghambat, (5) untuk memotivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program dan (6) memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi.

Stake (Purwanto, 2009: 29) membagi objek evaluasi menjadi tiga yaitu (1) *antecedents* berupa sumber/ model/ input seperti tenaga, keuangan, karakteristik siswa, dan tujuan. (2) *transaction* berupa rencana kegiatan dan proses pelaksanaan termasuk urutan kegiatan, penjadwalan waktu, bentuk interaksi guru dan murid, menilai hasil belajar dan sebagainya. (3) *out-come* berupa hasil yang dicapai, reaksi guru, efek samping dari sistem dan sebagainya.

Knowles (Rifa'i, 2009: 144) menyatakan ada dua tujuan penting dalam evaluasi yaitu: 1) pertanggung jawaban (*accountability*), yang bertujuan memperoleh data tentang kualitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan kinerja partisipan, disebut evaluasi sumatif. 2) pembuatan keputusan

(decision making), yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang digunakan oleh pendidik untuk memperbaiki kualitas rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, disebut evaluasi formatif.

Scriven (Fakhrudin, 2011: 24) menyebutkan kegiatan evaluasi memiliki fungsi formatif yang digunakan untuk peningkatan dan pengembangan suatu program pendidikan, dan fungsi sumatif yang digunakan untuk akuntabilitas, seleksi dan sertifikasi. Sedangkan Powll et al (Fakhrudin, 2011: 24) evaluasi program pendidikan memiliki tujuan yaitu: a) membantu orang lain agar memahami program pendidikan dan hasilnya, b) meningkatkan kualitas program, c) meningkatkan kualitas pembelajaran, d) mengukur mengenai apakah program yang dilaksanakan menghasilkan perbedaan pada kehidupan orang-orang, e) menentukan efektivitas pembiayaan program, f) sebagai respon terhadap berbagai pertanyaan dari pihak berkepentingan, g) untuk penentuan sistem imbalan kerja, dan h) untuk penentuan perekrutan personalia pendidikan.

Untuk memperoleh data tentang proses dan hasil belajar warga belajar, pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Menurut pedoman umum Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ada beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi adalah: a. Teknik Tes Tes yang digunakan dalam evaluasi ini dapat dibedakan dalam empat macam, yaitu : (1) Tes lisan, (2) Tes tindakan, (3) Tes tertulis, dan (4) tes kinerja. b. Teknik Bukan Tes Teknik evaluasi bukan tes biasanya menggunakan bentuk pelaksanaan sebagai berikut : (1) demonstrasi, (2)

observasi, (3) penugasan, (4) portofolio, (5) wawancara, (6) penilaian diri (self evaluating), dan (7) penilaian antarteman.

Setiap pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis. Proses evaluasi terdiri dari beberapa tahap: (1) merumuskan pertanyaan, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis dan menafsirkan data, (4) pembuatan keputusan (Rifa'i, 2009:147).

Menurut pendapat Rifa'i (2009: 147) menjelaskan bahwa setiap orang yang terlibat program pembelajaran harus dilibatkan di dalam kegiatan evaluasi. Beberapa orang yang dimaksud yaitu:

a. Partisipan

Penilaian warga belajar dapat diperoleh melalui tes, interview, kuesioner secara individual ataupun secara kelompok.

b. Pendidik

Pendidik adalah orang-orang yang secara langsung bertanggung jawab pada pertumbuhan partisipan dapat diminta untuk menilai hasil pembelajaran. Penilaian itu juga dapat diperoleh melalui tes, interview, kuesioner ataupun pertemuan kelompok pendidik.

c. Pengelola program

Orang-orang yang bertanggung jawab pada administrasi program dapat melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Biasanya mereka akan menilai tentang laporan yang disampaikan oleh pendidik.

Aspek- aspek yang dinilai dalam pendidikan luar sekolah menurut Anderson dikelompokkan ke dalam enam kategori: (1) persiapan program yang terdiri atas kebutuhan, konsep program, perkiraan biaya, kelayakan pelaksanaan, dan proyeksi tentang tuntutan baru dan daya dukung program, (2) kemungkinan tindak lanjut, perluasan dan penghentian program yang menyangkut kebutuhan selanjutnya, efektifitas dalam pemenuhan kebutuhan, perkiraan tentang akibat sampingan dari program, perkiraan akibat positif yang dipandang penting, (3) kemungkinan modifikasi program seperti tujuan, isi, konteks program, kebijakan dan pendayagunaan tenaga. (4) temuan tentang dukungan program dari masyarakat , kekuatan politik, sumber biaya, dan profesi, (5) temuan tentang hambatan program dari masyarakat, kekuatan politik, sumber biaya dan profesi. (6) temuan yang berkaitan dengan keilmuan dan teknologi yang mendasari program seperti pendidikan, psikologi, fisiologi, sosial ekonomi, dan metodologi evaluasi (Anwar, 2015: 114-115).

2. 2 Kursus Menjahit

2.2.1 Hakikat Kursus

Kursus merupakan salah satu jenis program pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dalam waktu yang relatif singkat bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar dapat dimanfaatkannya untuk mengembangkan diri dan masyarakat. Satuan kursus diselenggarakan bagi warga belajar yang memerlukan pengembangan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikan yang terdiri dari tiga tingkat kemampuan yaitu tingkat dasar, menengah dan atas (Komar, 2006: 238).

Kursus sebagai salah satu program pendidikan nonformal dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada peningkatan keterampilan kepada peserta didik dengan tujuan agar keterampilan yang diperoleh melalui kursus dapat langsung digunakan sebagai salah satu usaha untuk menaikkan taraf hidup masyarakat.

Non Formal Education is also used for functional literacy to enhance skills and competence in job-related activities. This upskilling and capacity building is a reality in many Pacific island nations. Knowledge is expanding exponentially and new skills are required to handle the use of new technologies and information so that there is improved performance (Journal of Business, Humanities and Technology Vol. 2 No. 4; June 2012).

Pendidikan Nonformal juga digunakan untuk keaksaraan fungsional untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi dalam kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Meningkatkan keterampilan dan kapasitas bangunan ini adalah kenyataan di banyak negara pulau Pasifik. Pengetahuan adalah memperluas secara eksponensial dan keterampilan baru yang diperlukan untuk menangani penggunaan teknologi baru dan informasi sehingga ada peningkatan kinerja. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan nonformal juga digunakan untuk keaksaraan fungsional lebih banyak program yang ditargetkan mengatasi kebutuhan keahlian khusus melalui peningkatan keterampilan memiliki dampak pada peluang kerja

Sedangkan pengertian kursus dalam UU SISDIKNAS Bab VI pasal 26 ayat (5): kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sejalan dengan penjelasan yang tertuang dalam Undang-Undang diatas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1981) memberikan tujuan kursus sebagai berikut: 1. Penyelenggaraan kursus bertujuan pula untuk memperluas partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam pemerataan kesempatan belajar dan meningkatkan mutu warga belajar melalui pendidikan luar sekolah. 2. Meningkatkan proses belajar mengajar untuk mencapai daya guna masyarakat yang optimal. 3. Mempersiapkan warga masyarakat untuk mengembangkan diri pribadinya untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih besar.

Menurut pasal 26 ayat 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat. Kursus diselenggarakan berdasarkan kebutuhan masyarakat baik untuk menambah keterampilan, usaha sosial ekonomi, pengisi waktu luang ataupun upaya pengembangan diri seseorang. Melalui kursus diharapkan

masyarakat mampu memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang diperoleh melalui program kursus yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan formal.

Penyelenggaraan kursus harus mendapatkan pembinaan secara berkala agar dalam penyelenggaraan kursus senantiasa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat serta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Penyelenggaraan kursus harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan negara sebagai bagian dari akuntabilitas publik. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 62 mengamanatkan bahwa setiap pendidikan formal dan nonformal wajib memperoleh izin pemerintah atau pemerintah daerah.

Dalam pasal 7, SK Mendikbud Nomor: 015a/ U/ 1981, kursus/ diklusesmas dikelompokkan ke dalam 10 rumpun pendidikan yang terdiri atas berbagai program kursus. Program kursus dalam setiap rumpunnya sebagai berikut:

- (1) Kerumahtanggaan, meliputi: program kursus kehidupan keluarga, menjahit, tata masak makanan, tata boga, bordir, merancang busana, pendidikan ibu dan anak,
- (2) Kesehatan, meliputi: program kursus pemberian pelayanan dan dukungan kesehatan, termasuk menghadapi keadaan darurat, tata kecantikan kulit, tata kecantikan rambut, dan akupuntur,
- (3) Keolahragaan, meliputi program kursus kejasmanian dan mental, termasuk senam,

- (4) Pertanian, meliputi: program kursus teknologi pertanian, perkebunan, perternakan, kehutanan, dan pertamanan,
- (5) Kesenian, meliputi kursus tentang: (a) seni rupa: seni lukis, grafika, patung, arsitektur dan kria. (b) seni musik, karawitan dan seni suara. (c) seni panggung: seni tari, teater, sastra, dan pedalangan,
- (6) Kerajinan dan industri, meliputi: program kursus aneka kerajinan dan industri, termasuk membuat bunga kering dan bunga buatan,
- (7) Teknik, meliputi: program kursus teknik pertukangan dan perbengkelan, termasuk otomotif dan elektronika,
- (8) Jasa, meliputi: kursus pemberian pelayanan dan dukungan administrasi di bidang pemerintahan, sosial dan bisnis serta menyetik, administrasi perkantoran, akuntansi, stenografi, korespondensi, sekretaris, dan komputer,
- (9) Bahasa, meliputi: program kursus bahasa Indonesia dan daerah serta bahasa asing yang diizinkan, seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, dan Arab,
- (10) Khusus, meliputi: program kursus yang tidak tercakup dalam kesembilan rumpun di atas, diantaranya meliputi keperagaan, bimbingan belajar dan kewiraswastaan.

Menurut Kamil (2011: 108) sasaran kursus keterampilan diarahkan bagi

warga masyarakat (warga belajar) yang minimal telah terbebas dari buta huruf atau telah menyelesaikan pendidikan kesetaraan dasar paket A dan paket B, atau telah lulus pendidikan dasar sekolah formal (SD/MI, SMP/ MTs).

2.2.2 Kursus Menjahit

Kursus menjahit adalah suatu bentuk pemberian keterampilan menjahit kepada peserta didik melalui sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur. Tujuan kursus menjahit adalah agar peserta didik mampu memiliki pengetahuan serta keterampilan menjahit sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya dan dapat mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki. Kursus diselenggarakan oleh masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok diantaranya kursus menjahit. Kegiatan kursus menjahit meliputi kegiatan mengenal alat dan bahan yang digunakan dalam kursus menjahit, teknik dan cara menggambar pola, memotong pola, memotong kain hingga kegiatan menjahit.

Kursus menjahit di PKBM Sawunggaling terdiri dari kursus jahit level 1, level 2, dan level 3, masing –masing level memiliki standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai. Standar kompetensi yang harus dikuasai pada level 1, yaitu melaksanakan prosedur keselamatan kerja, menerapkan pengetahuan penunjang, memelihara alat jahit, mengukur tubuh dan pakaian, membuat pola wanita atau anak, menjahit dengan alat jahit tangan, menjahit dengan mesin 1 yaitu mesin yang digerakan secara manual.

Tujuan penyelenggaraan kursus menjahit level 1 secara rinci, yaitu : 1) diharapkan dapat membekali lulusan peserta kursus untuk dapat bekerja di industri busana khususnya sebagai operator jahit. 2) Hasil belajar kursus menjahit level 1 dapat diterapkan pada pelaksanaan operator jahit di konfeksi Kursus menjahit level 1 dengan salah satu standar kompetensi level 1, yaitu menjahit dengan mesin 1 yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar menggunakan mesin

jahit manual, menjahit bagian-bagian potongan pakaian, memeriksa, menyesuaikan hasil jahitan dengan standar jahitan yang ditetapkan, merapikan alat dan tempat kerja diharapkan dapat membekali lulusan peserta kursus untuk dapat bekerja di industri busana khususnya sebagai operator jahit. 2) Hasil belajar kursus menjahit level 1 dapat diterapkan pada pelaksanaan operator jahit di konfeksi

2.3 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

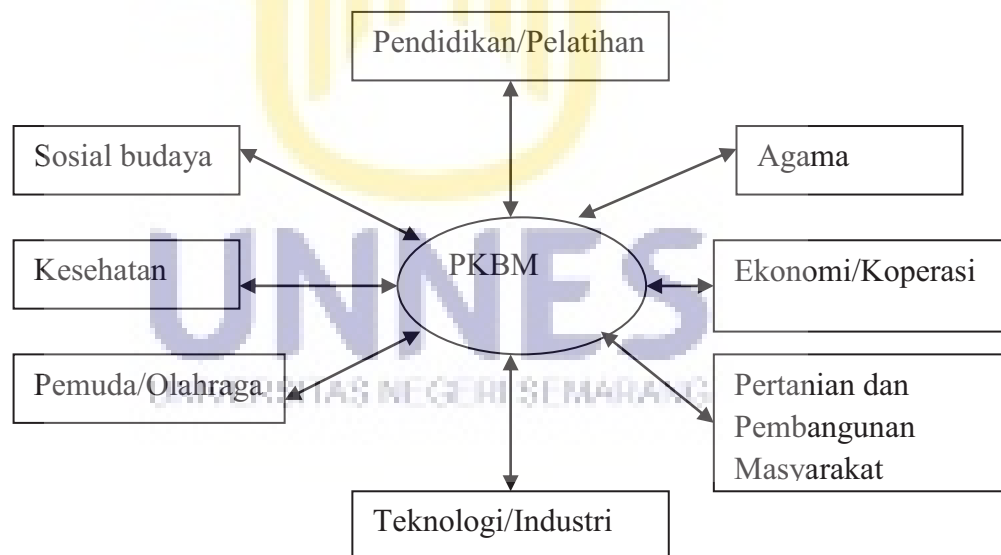
2.3.1 Kosep PKBM

Pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan suatu bentuk lembaga nonformal yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal agar masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan formal. PKBM dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat serta permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat dengan memperhatikan sumber-sumber potensi yang terdapat di wilayah sekitar terutama jumlah kelompok sasaran dan jenis keterampilan yang secara ekonomi dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan peserta didik.

Menurut Kamil (2011:80) pusat kegiatan belajar masyarakat atau dikenal dengan PKBM, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal, oleh sebab itu PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi penunjang bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

Sihombing (Kamil, 2011:85), menyebutkan PKBM adalah sebuah model kelembagaan yang diartikan, bahwa PKBM sebagai basis pendidikan masyarakat, dikelola secara professional oleh LSM atau organisasi kemasyarakatan lainnya, sehingga masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan PKBM dan meminta informasi tentang berbagai program pendidikan masyarakat, persyaratannya, dan jadwal pelaksanaannya.

Dengan adanya PKBM diharapkan masyarakat mampu mendapatkan pelayanan pendidikan nonformal dengan mudah sehingga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Kamil (2011:86) Gambaran PKBM sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan sebagai pusat pendidikan/belajar masyarakat dapat dilihat pada gambar 2.1 Berikut:



Gambar 2.1 PKBM (CLC) sebagai Sistem Terpadu di Masyarakat

Dalam gambar tersebut digambarkan bagaimana PKBM sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat dengan aneka ragam permasalahan yang dapat

diselesaikan baik dalam bidang pendidikan/pelatihan, agama, ekonomi/koperasi, pertanian dan pembangunan masyarakat, teknologi/industri, pemuda/olahraga, kesehatan, dan sosial budaya yang dapat diberdayakannya terutama berhubungan dengan hidup masyarakat itu sendiri.

2.3.2 Tujuan, Tugas dan Fungsi PKBM

Ada tiga tujuan penting dalam rangka pendirian PKBM: (a) memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), (b) meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi, (c) meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut. Tujuan PKBM adalah memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat agar masyarakat hidup dengan mandiri sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya baik dari segi ekonomi maupun sosial. Menurut Sihombing (Kamil, 2011) menyebutkan, bahwa tujuan pelebagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk sebesar-besarnya pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (learning society) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya (Kamil: 2011:80).

Tugas utama PKBM adalah memberikan pelayanan bagi masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikan formal serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengikuti program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh PKBM dengan harapan agar masyarakat mampu menyiapkan masa depannya dengan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka dapat selama mengikuti program pendidikan nonformal yang ada di PKBM.

Pusat kegiatan belajar masyarakat dalam pengembangan program-programnya, terutama dalam membangun dan mengembangkan program pembelajarannya secara ideal harus mampu memadukan unsur keilmuan dan wirausaha. Unsur keilmuan (akademik) diharapkan mampu membantu menambah wawasan dan pengetahuan warga belajar, sedangkan unsur wirausaha dapat membentuk jiwa makarya (*entrepreneur*). Melalui bekal tersebut diharapkan warga belajar setelah mengikuti pembelajaran di PKBM saat terjun ke masyarakat, warga belajar tidak hanya memiliki kemampuan secara akademik tetapi memiliki kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan atau berbagai peluang yang ada dan terjadi di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan keahlian yang dimilikinya (Kamil, 2011: 88-89).

Berdasar pada peran ideal PKBM ada beberapa fungsi yang dapat dijadikan acuan, dimana fungsi-fungsi tersebut berhubungan satu sama lain secara terpadu. Fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang menjadi pembelajaran masyarakat. Pertama, sebagai tempat masyarakat belajar (*learning*

society), PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Kedua, sebagai tempat tukar belajar (*learning exchange*), PKBM memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya pertukaran informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sehingga antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya bisa saling mengisi. Sehingga setiap warga belajar sangat dimungkinkan dapat berperan sebagai sumber belajar warga belajar lainnya (masyarakat lainnya). Ketiga, sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat (perpustakaan) masyarakat, sebagai TBM. PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi pengetahuan dan keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakat atau warga belajar yang membutuhkan. Disamping itu mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan secara inovatif, melalui pengkajian dan pencarian berbagai informasi baru (mutakhir) baik dalam hal model-model pembelajaran maupun model-model pembangunan masyarakat lainnya. Sehingga fungsi PKBM sebagai taman bacaan masyarakat menjadi lebih berarti, karena masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi baru. Keempat, sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, fungsi PKBM dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pengelola dengan sumber belajar dan warga belajar, akan tetapi fungsi PKBM sebagai tempat berkumpulnya seluruh komponen masyarakat (tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, aparat pemerintah daerah, pengusaha/swasta, dokter, LSM dll), dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan, masalah dan

kebutuhan masyarakat serta selaras dengan azas dan prinsip belajar masyarakat atau pengembangan pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning* dan *lifelong education*). Kelima, sebagai pusat penelitian masyarakat (*community research centre*) terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal, PKBM berfungsi sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah (menganalisa) berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang pendidikan nonformal dan keterampilan baik yang berkaitan dengan program yang dikembangkan di PKBM maupun berkaitan dengan program-program lain yang selaras dengan azas dan tujuan PKBM. Fungsi ke lima harus disesuaikan dengan permasalahan dan sumberdaya yang dimiliki PKBM, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya penunjang lainnya (Kamil, 2011: 89-90).

Dari kelima fungsi PKBM diatas diharapkan PKBM dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sehingga dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. 4 Kerangka berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur atau arah berfikir yang hendak disampaikan oleh peneliti terhadap pembaca. Kursus menjahit merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara sistematis yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan menjahit. Kegiatan kursus tidak terlepas dari kegiatan pengelolaan. Pengelolaan merupakan

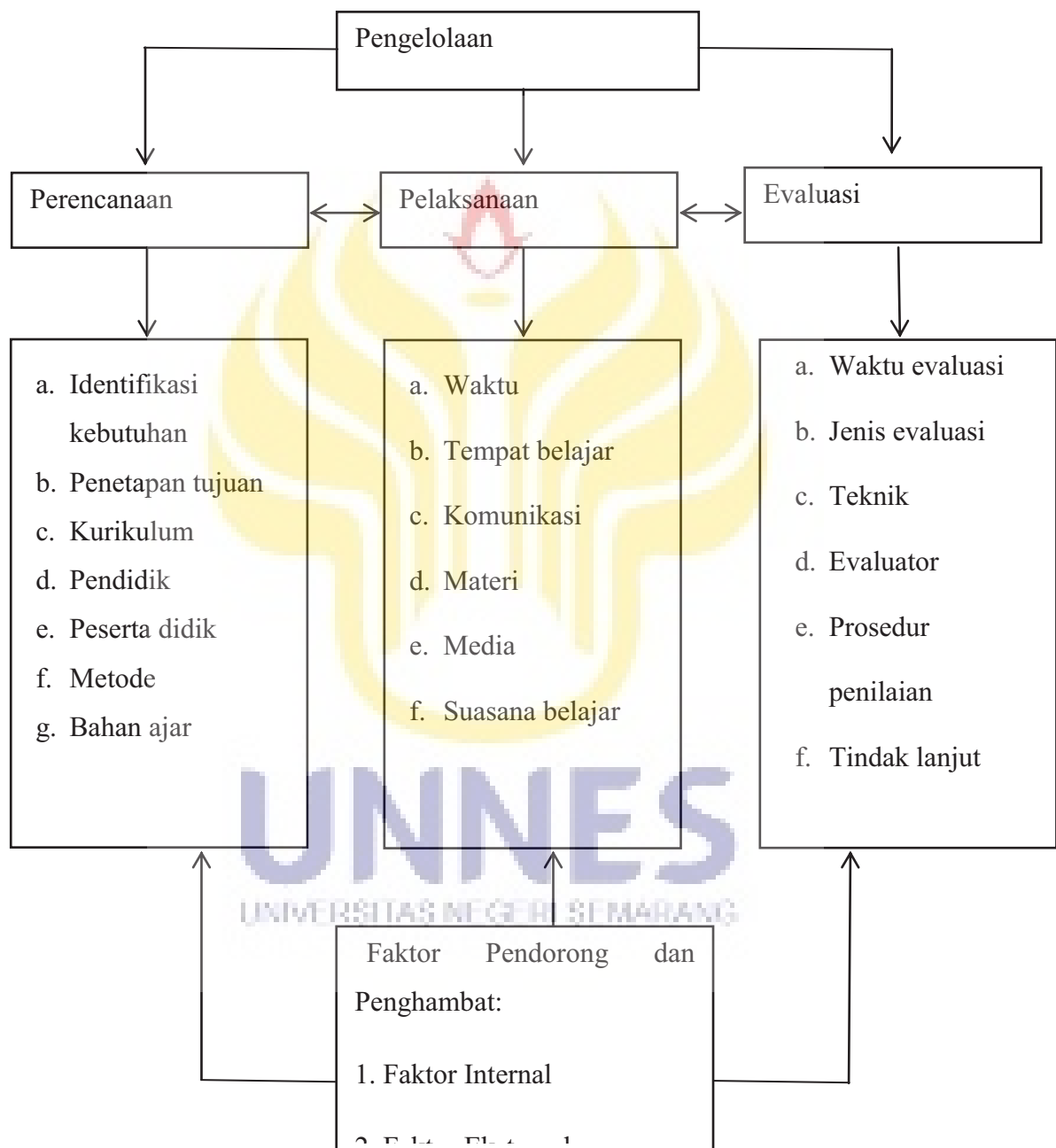
serangkaian usaha mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari suatu program.

Perencanaan merupakan tahap awal sebelum melaksanakan pembelajaran. Kegiatan perencanaan didahului dengan proses identifikasi kebutuhan belajar dilanjutkan dengan penyusunan tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik dan sarana prasarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setelah melalui proses perencanaan selanjutnya melakukan pelaksanaan.

Pelaksanaan merupakan bentuk realisasi dari program yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran meliputi waktu belajar, pemilihan tempat, penggunaan metode dan media belajar, pengorganisasian kelas dan warga belajar serta penggunaan sumber belajar. Keberhasilan dalam pelaksanaan program sangat dipengaruhi pada kegiatan perencanaan. Perencanaan yang baik dan matang akan mempermudah dalam pelaksanaan kursus sehingga tujuan dari program dapat tercapai secara efektif sebaliknya perencanaan yang tidak baik akan mempengaruhi dalam pencapaian tujuan program karena perencanaan berisi pedoman yang akan dipakai dalam pelaksanaan program tersebut.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan serta bagaimana dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan kegiatan evaluasi. Melalui kegiatan evaluasi memberikan informasi mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan kursus sehingga dalam evaluasi tersebut akan mengetahui faktor penghambat serta faktor pendukung yang mempengaruhi dalam penyelenggaraan program. Dengan

pengelolaan yang baik diharapkan mampu memberikan hasil yang baik serta memberikan kelancaran dalam proses pencapaian tujuan.



Gambar 2.2 : Bagan Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengelolaan Kursus Menjahit di PKBM Sawunggaling, dapat disimpulkan :

5.1.1 Perencanaan Kursus Menjahit

Dalam perencanaan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling terdapat tujuh komponen yaitu mulai dari proses identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, dan bahan ajar. Dari tujuh komponen yang ada terdapat satu komponen yang belum dapat dilaksanakan secara maksimal yaitu pada perencanaan kurikulum.

5.1.2 Pelaksanaan Kursus Menjahit

Pelaksanaan kursus menjahit dilaksanakan berdasarkan komponen-komponen yang sudah direncanakan. Dari enam komponen yaitu identifikasi kebutuhan, tempat, waktu, materi, media, dan suasana belajar. Dari keenam media dua dari komponen tersebut belum dilaksanakan dengan maksimal yaitu media dan waktu masih kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

5.1.3 Evaluasi Kursus Menjahit

Jenis evaluasi kursus menjahit di PKBM Sawunggaling ada dua jenis yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada saat akhir proses pembelajaran. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kursus yaitu tiga bulan setelah selesai pelaksanaan kursus menjahit. Evaluasi sumatif

dilakukan pada akhir kursus. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif berbentuk ujian tertulis dan ujian praktek. Penilaian hasil ujian didasarkan pada standar kelulusan yang dimiliki oleh PKBM Sawunggaling.

5.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Program Kursus Menjahit

Faktor pendukung dalam penyelenggaraan program kursus menjahit di PKBM Sawunggaling adalah tersedianya sarana dan prasarana yang sudah memenuhi baik secara kuantitas maupun kualitas serta lokasi kursus yang strategis. Faktor pendukung dari pembelajaran kursus menjahit antara lain, sumber belajar atau instruktur yang sudah cukup berpengalaman di bidang menjahit serta kompeten di bidangnya.

Faktor penghambat dalam penyelenggaraan program kursus yang pertama adalah hambatan ekonomi dari peserta didik menyebabkan peserta didik kesulitan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk praktek. Faktor penghambat yang kedua adalah berkaitan dengan penjadwalan pelaksanaan kursus kadang terjadi tumbukan dengan jadwal peserta kursus mengingat sebagian besar dari peserta kursus bekerja. Sedangkan faktor penghambat yang ketiga adalah terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan dari masing-masing peserta didik membuat perbedaan dalam tingkat penyerapan materi yang diberikan.

5.2 Saran

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan kursus menjahit di PKBM Sawunggaling guna meningkatkan kualitas

proses pembelajaran yang telah ada selama ini. Adapun saran-saran yang direkomendasikan oleh penulis adalah:

1. Pada perencanaan, untuk memperbaiki aspek kurikulum yang berdasarkan temuan aspek perencanaan itu lemah maka setiap tahapan evaluasi akhir tahun diorganisasikan FGD untuk perbaikan dan penyegaran kurikulum.
2. Pada pelaksanaan program kursus hendaknya dalam menentukan hari benar-benar dipilih hari yang peserta didik dapat mengikuti kursus sehingga tidak ada tumbukkan kegiatan antara pekerjaan dengan kursus.
3. Pada pelaksanaan kursus hendaknya pada penggunaan media ditambah menggunakan media yang lebih menarik dan tidak monoton agar peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kursus menjahit.
4. Pada kegiatan evaluasi penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga perlu penilaian pada aspek sikap yang dapat digunakan untuk bahan peningkatan profesionalisme pendidik, perbaikan proses pembelajaran, dan pembinaan sikap peserta kursus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningtiyas, Enggar Sari. 2012. “*Pengelolaan Kursus Musik (Studi Pada Lembaga Kursus Musik 99 Jl. Pattimura Raya Ungaran Kabupaten Semarang)*”. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 1. Nomor 1.
- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Edukation)*. Bandung: Alfabeta
- Fakhruddin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes Press
- Hadi, Samsul. 2012. “*Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Program Otomotif*”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 2, Nomor 2. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1036>. (diakses tanggal 15 Juni 2016)
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Journal of Studies in International Education*. 2004. (Toward a Strategy for Internationalisation: Lessons and Practice from Four Universities) tersedia (online) (<http://jsi.sagepub.com/cgi/content/abstract/8/2/149>). Diunduh pada tanggal 28 Juni 2016 pukul 10:15 WIB
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Kedrayate, Akanisi. 2012. *Non-Formal Education: Is It Relevant or Obsolete?*. *International Journal of Business, Humanities and Technology*. Volume 2. Nomor 4. [http://ijbhtnet.com/journals/Vol 2 No 4 June 2012/2.pdf](http://ijbhtnet.com/journals/Vol%20No%204%20June%202012/2.pdf). (diakses tanggal 10 Maret 2016)
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia
- Lexy, Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Munib, Achmad. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UNNES Press
- Nurhalim, Khomsum. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES Press
- Oktarina, Silmi. 2016. “*Pengelolaan Lembaga Kursus Pelatihan Bordir Di Kota Solok (Studi Kasus Pada Lembaga Kursus Pelatihan Bordir Muslimah Group)*”. Volume 11, Nomor 1 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/5821>. (diakses tanggal 15 Juni 2016)
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rifa’i, Achmad. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- _____. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: Unnes Press
- Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang: Unnes-Press
- Siswanto. 2013. *Bimbingan Sosial: Warga Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang:UNNES-Press.
- _____. 2008. *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang. Unnes-Press
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Sopiah, dan Mamang Sangadji, Etta. 2010. *Metodologi penelitian- Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, NAD. 2015. “*Manajemen Penyelenggaraan Pelatihan Otomotif Dalam Mempersiapkan Warga Belajar Memasuki Dunia Kerja Di Bliki*

Semarang". Jurnal Non Formal Education and Community Empowerment Volume 2, Nomor 4

Yanama, Rindi. 2015. "*Pengaruh Program Pelatihan Menjahit Terhadap Kemandirian Alumni Peserta Didik Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Citra Ilmu Kabupaten Semarang*". Journal of Non Formal Education and Community Empowerment. Volume 1. Nomor 4





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG